

Urgensi Pelayanan Bimbingan Pribadi Dan Sosial Pada Siswa SMK

Agus Afriliyanto¹, Yunita Dwi Setyoningsih²
Universitas Muria Kudus
e-mail: agusafriyanto@unugiri.ac.id¹, nita@unugiri.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 15 Januari 2022
Revisi: 15 Maret 2022
Disetujui: 21 April 2022
Dipublikasikan: Juni 2022

Keyword

Bimbingan pribadi
Bimbingan sosial
Siswa SMK

Abstract

Aspek pribadi dan sosial berkenaan dengan pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi, dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya, baik intelektual, sosial, fisik motorik maupun efektif emosional. Berdasarkan tahap perkembangannya, usia remaja disebut dalam masa transisi atau peralihan karena sedang mengalami perkembangan fisiologis—perubahan fisik primer maupun perubahan fisik sekunder—, perkembangan emosi—psikis atau mental yang mudah berubah-ubah/emosi tidak stabil—dan perkembangan sosial—tuntutan atau beban sosial—yang akan menimbulkan ketakutan, kecemasan bahkan rasa tidak percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kajian pustaka. Berdasarkan penelitian ini didapatkanlah urgensi dari pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk siswa SMK (remaja). Dalam hal ini adalah implementasi yang digunakan guru bimbingan konseling yaitu: metode tidak langsung diantaranya: bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan orangtua, kolaborasi dengan pihak terkait di luar dari sekolah, kunjungan rumah. Metode langsung yaitu: konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan individual.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Bimbingan dan konseling bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Mulai dari tingkat prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bahkan saat ini sudah mulai banyak perguruan tinggi yang sudah menyadari peran pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswanya (Salmiwati, 2017). SMK adalah sekolah vokasi, yang mana salah satu tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dan diharapkan mampu berwirausaha sesuai kompetensi keahlian yang diterima selama sekolah (Afan dan Rizki, 2018). Oleh karena itu dalam praktiknya pihak sekolah memprioritaskan kesiapan karier siswa melalui program pembelajaran dan praktik yang saling berkesinambungan. Memiliki persiapan karier yang baik memang menjadi fokus SMK, tetapi hal yang sering terlupakan adalah bagaimana mempersiapkan aspek pribadi dan sosial siswa yang baik sebelum mereka siap terjun di DU/DI.

Aspek pribadi dan sosial berkenaan dengan pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi, dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya, baik intelektual, sosial, fisik motorik maupun efektif emosional. Dalam proses belajar mengajar siswa menghadapi berbagai situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadi dan sosialnya. Aspek pribadi dan sosial menyangkut pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi, dan keterampilan, baik intelektual, sosial, fisik motorik maupun efektif serta emosional (Oktaviani, 2015). Peserta didik tingkat SMK atau sederajat memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan siswa pada tingkat atau jenjang SMP sederajat. Karena pada masa SMK ini siswa perkembangan remaja dapat dilihat bahwa masa awal remaja adalah tahap dimana remaja mengalami krisis karena adanya perubahan cepat yang memunculkan sesuatu yang dirasakan baru dan berbeda pada aspek fisik maupun psikososial mereka (Wulandari, 2014).

Berdasarkan tahap perkembangannya, usia remaja disebut dalam masa transisi atau peralihan karena sedang mengalami perkembangan fisiologis—perubahan fisik primer maupun perubahan fisik sekunder—, perkembangan emosi—psikis atau mental yang mudah berubah-ubah/emosi tidak stabil—dan perkembangan sosial—tuntutan atau beban sosial—yang akan menimbulkan ketakutan, kecemasan bahkan rasa tidak percaya diri. Sehingga usia remaja rawan terhadap munculnya berbagai permasalahan—baik permasalahan dengan: diri sendiri atau kurang puas atas apa yang di miliki, selisih pendapat dengan teman sebaya dan orangtua, bersikap memberontak terhadap aturan, lingkungan masyarakat atau tidak mau terlibat dalam aktivitas masyarakat, melanggar tata tertib sekolah, tidak melaksanakan perintah agama, hukum/pelanggaran hukun dalam bentuk tindakan kriminal—(Azizah, 2013).

Menghadapi berbagai hambatan dan masalah yang muncul pada peserta didik, seorang konselor dituntut untuk dapat melaksanakan pelayanan secara optimal dan menyeluruh serta tidak bisa pilih-pilih. Harus semua bidang pelayanan diberikan secara maksimal kepada peserta didik, tidak terkecuali pada jenjang SMK, akan tetapi dalam keberhasilan implementasi program bimbingan pribadi dan sosial di sekolah tidak hanya bergantung kepada kemampuan konselor/guru pembimbing saja, melainkan juga tergantung kepada kerjasama yang baik dari semua stake holder terkait di sekolah. Memahami remaja yang perkembangannya dalam keadaan bergolak sehingga kadang sulit di pahami, maka sangat dibutuhkan peran serta orang dewasa untuk membantu, membimbing, mengarahkan, mendidik dengan tidak melepaskan pandangan bahwa remaja pola pikirnya, perilaku dan emosinya berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dari seorang konselor sekolah untuk membantu siswa SMK dalam mengatasi berbagai hambatan dalam tugas perkembangannya, salah satunya pada aspek pribadi dan sosial.

Pembahasan

Pengertian Bimbingan Pribadi dan Sosial

Bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya (Ahmadi dan Rohani, 1991). Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulanpergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (Winkel dan Hastuti, 2006).

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik (Yusuf, 2006). Bimbingan pribadi sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) kepada individu atau sekumpulan individu (siswa), dalam membantu individu mencegah, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial, seperti penyesuaian diri dengan lingkungan, penyelesaian konflik serta pergaulan.

Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi dan Sosial

Yusuf (2006) secara rinci menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial yaitu:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif

Sukardi (2008), mengungkapkan tujuan dari bimbingan pribadi-sosial adalah untuk membantu siswa agar:

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
2. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
3. Membuat pilihan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.
6. Mengembangkan ketrampilan hubungan antarpribadi.
7. Dapat menyelesaikan konflik.
8. Dapat membuat keputusan secara efektif

Tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial adalah membantu individu atau sekumpulan individu (siswa) untuk mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Tujuan ini kiranya relevan dengan karakteristik pada diri siswa yang masuk pada usia remaja. Pada usia remaja, siswa mengalami banyak konflik, baik yang menyangkut masalah pribadi maupun sosial, oleh karena itu usia remaja dituntut agar mampu menyesuaikan diri. Bahkan secara ekstrem menyebutkan bahwa usia remaja adalah usia bermasalah, oleh karena itu dibutuhkan satu treatment yang dapat membantu siswa (remaja) untuk dapat melakukan penyesuaian diri melewati masa remaja secara optimal.

Materi Pelayanan Bimbingan Pribadi dan Sosial

Sukardi (2008) bidang bimbingan pribadi sosial dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk perannya dimasa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
4. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
5. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
6. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.
7. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
8. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
9. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
10. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
11. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
12. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Karakteristik Siswa SMK (Remaja)

Karakteristik remaja pada usia Sekolah Menengah Kejuruan adalah sudah mulai masuk pada hubungan teman sebaya, dalam arti remaja harus sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya (Makmum, 2009: 130). Siswa SMK sebagai seorang remaja pada masa mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya (Sumara, Humaedi, dan Santoso, 2017). Remaja sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia (Karlina, 2020).

Pemberian bimbingan pribadi dan sosial pada siswa SMK secara umum dilaksanakan dalam empat tahapan. (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Evaluasi Kegiatan; (4) *Follow up*. Hasil kajian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Casmini (2015) yang menyebutkan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa X PTSM mempunyai respon dengan nilai rata-ratanya adalah 86,7 sehingga tergolong dalam kategori respon baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yahya dan Winarsih (2016) menyebutkan terdapat peningkatan terhadap komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah sebelum diberikan bimbingan pribadi-sosial dan sesudah diberikan bimbingan pribadi dan sosial. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*), dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dalam kelompok eksperimen $t_{hitung} = 50.250 > t_{tabel} 0.05 = 2.262$, $df = n-1 = 10-1 = 9$

dengan $p_{\text{value}} < t_{\text{tabel}}$ ($0.000 < 0.005$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna layanan bimbingan pribadi-sosial dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Rancangan atau dasar program bimbingan pribadi-sosial di landaskan pada konsep bimbingan dan konseling komprehensif yang penyusunnya di sesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu untuk meningkatkan kecerdasan moral. Orientasi program bersifat preventif dengan strategi yang digunakan adalah layanan program bimbingan pribadi-sosial melalui bimbingan kelompok secara klasikal. Teknik yang digunakan sangat beragam untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan permasalahan siswa seperti, pemutaran video, bermain peran (*role playing*), media audiovisual untuk penayangan materi, games, diskusi dan tanya-jawab. Seluruh struktur dan komponen program mengacu pada program bimbingan dan konseling komprehensif (Kasman, 2013).

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini didapatkanlah urgensi dari pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk siswa SMK (remaja). Dalam hal ini adalah implementasi yang digunakan guru bimbingan konseling yaitu: metode tidak langsung diantaranya: bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak terkait di luar dari sekolah, kunjungan rumah. Metode langsung yaitu: konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan individual.

Daftar Pustaka

- Afan, Miftahrur Bin., dan Rizki, Muhammad. (2018). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Vokasional Berbasis pada Kebutuhan Dunia Industri*. (<https://doi.org/10.31227/osf.io/mzan8>)
- Azizah. (2013). *Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual)*. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (2). Kudus: IAIN Kudus.
- Ahmadi, Abu., dan Rohani, Ahmad. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hanum, Atifah., dan Casmini. (2015). *Bimbingan Pribadi Sosial untuk Self Efficacy Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Hisbab*. 12 (2). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. *Jurnal Edukasi NonFormal*. 1 (1). Enrekang: Universitas Muhammadiyah Enrekang.
- Kasman, Rusdi. (2013). *Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi)*. *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2 (1). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, Luci. (2015). *Implementasi Program Bimbingan Pribadi dan Sosial di SMK Pustek Serpong*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Salmiwati. (2017). *Peran Bimbingan dan Konseling melalui Layanan Informasi dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. 3 (1). Padang: UIN Imam Bonjol.
- Sumara, Dadan., Humaedi, Sahadi., dan Santoso, Meilanny Budiarti. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4 (2). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan. Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

-
- Wulandari, Ade. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2 (1). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Winkel, W.S., dan Hasturi, Sri. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yahya., dan Winarsih. (2016). Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (1). Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.